

Makna Budaya Pohon Aren dalam Pendekatan Ekologi Budaya di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut

Iip Sarip Hidayana, Neneng Yanti Khozanatu Lahpan

Prodi Antropologi Budaya, ISBI Bandung

Jalan Buah Batu 212 Bandung

Email: iipsarip9@gmail.com

ABSTRACT

The palm tree is an important symbol in the birth of the Dukuh traditional village in Garut, West Java. However, the shift in the values of palm tree economically has made tree cultivation decreased. This of course can threaten the cultural values and their cultural resilience of these traditional people. Through qualitative research using ethnographic methods, this research examines the historical aspects and cultural significance of the palm tree for the Dukuh traditional community through a cultural ecology approach. The results show that the traditional ways of planting trees among traditional communities contain significant cultural values. Furthermore, the palm tree also has an important cultural meaning that describes the way of life of the Dukuh indigenous people. The most important function of the palm tree for Dukuh people is to maintain cultural resilience as one of the materials for traditional houses, and a medium for the inheritance of cultural values.

Keywords: palm trees, a traditional cultivation, cultural meanings, a traditional community, traditional Dukuh village

ABSTRAK

Pohon aren merupakan simbol penting dalam lahirnya kampung adat Dukuh di Garut, Jawa Barat. Namun demikian, pergeseran nilai aren secara ekonomis menjadikan pengelolaan pohon itu semakin berkurang. Hal itu tentunya dapat mengancam nilai-nilai dan keberlanjutan budaya masyarakat adat tersebut. Melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini bermaksud mengungkap aspek historis dan makna budaya pohon aren bagi masyarakat adat Dukuh melalui pendekatan ekologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kekayaan pengetahuan khusus dalam mengelola pohon aren yang berbasis kearifan lokal. Lebih jauh, pohon aren juga memiliki makna kultural yang penting yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat adat Dukuh. Fungsi terpenting pohon aren bagi masyarakat dukuh adalah untuk menjaga ketahanan budaya sebagai salah satu bahan baku rumah adat, dan media pewarisan nilai-nilai budaya.

Kata kunci: pohon aren, Ekologi Budaya, makna budaya, masyarakat adat, kampung Dukuh

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat adat memiliki mitologi, legenda, maupun sejarahnya sendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang sebagian besar diwariskan melalui tradisi lisan. Namun demikian, seiring

perubahan zaman, kisah-kisah itu seringkali sudah jarang terdengar sehingga terancam hilang atau punah. Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal dan memahaminya. Demikian pula dalam tradisi masyarakat adat kampung Dukuh di

Kecamatan Cikelet, Garut Selatan. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan ikatan yang kuat terhadap lingkungan alamnya. Hal ini telah dikisahkan dari para leluhurnya secara turun temurun, melalui tradisi lisan, suatu tuturan yang terkait asal usul sejarah masyarakat adat kampung Dukuh.

Dalam tradisi lisan sebagaimana dituturkan oleh masyarakat adat kampung Dukuh, asal usul kampung tersebut tidak bisa dilepaskan dari pohon aren. Diceritakan bahwa pengembaraan awal Syekh Abdul Jalil dari Sumedang menuju Garut Selatan, ketika tafakur di daerah aliran sungai Cisangiri, Cisompet. Pada tahun Alif, Syekh Abdul Jalil melihat cahaya sebesar *galuguran kawung* (sekepal tangan pohon aren) yang memancar dari sebuah gunung di lembah yang diapit oleh dua aliran sungai, yakni Cimangke dan Cipasarangan. Setelah cahaya itu dituju, ternyata koordinatnya mengarah ke sebuah lereng yang berada di kaki gunung Dukuh. Di tempat tersebut sudah ada seorang nenek (*nini*) dan kakek (*aki*) *pangebon* (tukang kebun) sebagai penduduk asli. Di tempat itulah Syekh Abdul Jalil *ngababakan* (merintis awal) kampung Adat Dukuh berdasarkan pada isyarat yang diperolehnya ketika bertapa.

Kisah berdasarkan tradisi lisan tersebut menunjukkan bahwa pohon aren memiliki kaitan historis yang sangat penting dalam lahirnya kampung adat Dukuh, yakni sebagai tanda penunjuk lokasi tempat kampung adat Dukuh berada. Tradisi lisan tentu tidak bisa dibaca secara tekstual semata. Konteks dan makna cerita terkait dengan peran simbolik tanaman aren dan berbagai fungsi lainnya pada

masyarakat adat kampung Dukuh menjadi penting. Pertanyaannya adalah mengapa tanda penunjuk awal yang terlihat oleh Syekh Abdul Jalil wujudnya berupa cahaya dari pohon aren? Kenapa pohon aren? Apa makna dan fungsi pohon aren bagi masyarakat adat kampung Dukuh, baik secara ekologi maupun secara antropologis?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik berangkat pentingnya dilakukan penelitian terkait pohon aren ini. Pohon aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira, dan pati atau tepung di dalam batang. Dalam produksi pohon aren ini, semua bagian pohon dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi, mulai dari batang, daun, buah, hingga akarnya. Akan tetapi, hasil produksi aren yang banyak dijadikan usaha oleh masyarakat adalah nira yang diolah untuk menghasilkan gula aren dan produk ini memiliki pasar yang cukup besar.

Pada prinsipnya, pengembangan tanaman aren di Indonesia sangat prospektif. Di samping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri atas produk-produk yang berasal dari pohon aren, dapat juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja, penghasilan petani, pendapatan negara, dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran-pemikiran sebagai landasan kebijakan berupa langkah nyata, yaitu inventarisasi potensi pohon aren, pengembangan tanaman aren, dan peningkatan pemanfaatannya, khususnya pada masyarakat adat Kampung Dukuh.

Bagi masyarakat adat kampung Dukuh,

pohon aren selain penghasil bahan-bahan konsumsi, juga memiliki fungsi utama sebagai penyangga identitas rumah adat, yakni sebagai bahan baku utama atap rumah adat, khususnya yang berada di Kampung Dukuh Jero (dalam), yang secara tradisi wajib menggunakan ijuk atau alang-alang yang dihasilkan dari pohon aren. Bagi masyarakat yang tidak bisa membuat atap rumah adat menggunakan ijuk atau alang-alang, maka sangsi adat menetapkan mereka harus keluar dari wilayah adat Dukuh Jero, dan berpindah ke wilayah dukuh luar.

Dalam perkembangan zaman dan kondisi ekologi dewasa ini, pohon aren yang berada di lingkungan masyarakat adat jumlahnya semakin berkurang dikarenakan pola penanaman yang masih mengandalkan cara-cara tradisional, dan perubahan fungsi lahan menjadi perkebunan. Hal tersebut mulai berdampak terhadap ekonomi masyarakat dari penghasilan produksi pohon aren. Tantangan lainnya adalah ketahanan budaya akibat bahan baku ijuk yang mulai susah didapat di lingkungan masyarakat adat Dukuh. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan rumah adat yang menggunakan bahan baku daun dari pohon aren tersebut.

Dari gambaran di atas tampak adanya dampak yang signifikan dari kondisi ekologi terkait pohon aren (*arenga Pinnata*) terhadap ketahanan budaya pada masyarakat adat kampung Dukuh. Oleh karena itu, perlu adanya penelahaan lebih lanjut mengenai kondisi tersebut sehingga dapat dijadikan model dalam upaya pelestarian ekologi kebudayaan pada masyarakat adat. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah,

filosofi dan makna kearifan lokal pohon aren di masyarakat adat kampung Dukuh.

Salah satu ciri penting kehidupan masyarakat adat adalah ketergantungannya yang tinggi terhadap alam dan lingkungan (Lihat Hidayana & Swaradesy, 2021). Karenanya, upaya pemeliharaan alam menjadi sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat adat. Bila terjadinya kerusakan alam atau penurunan kualitas lingkungan, maka hal itu sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat adat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan, untuk memberi kontribusi dalam pelestarian budaya, alam dan masyarakatnya.

Untuk memahami persoalan tersebut, tulisan ini menggunakan konsep ekologi kebudayaan sebagai pendekatannya. Ekologi manusia adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Rambo, 1983, hlm. 1; Martin, 2001, hlm. 1). Kehidupan manusia bergantung pada lingkungan tempat dia tinggal, keberadaan tanah, air, udara dan tumbuhan menjadi faktor penentu hidup manusia, yang mana interaksi antar manusia dengan lingkungan menjadi poin penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia itu sendiri. Lingkungan tempat manusia tinggal inilah yang disebut dengan ekosistem. Manusia dengan sistem sosialnya senantiasa berinteraksi dengan ekosistemnya sehingga membentuk hubungan timbal balik yang sangat kompleks antara sistem sosial dengan ekosistemnya. Penduduk, dalam kehidupan sehari-harinya, dengan latar belakang sistem sosialnya, seperti ideologi, teknologi dan yang lainnya dapat mempengaruhi

ekosistemnya. Demikian juga sebaliknya, faktor-faktor ekosistem seperti hutan, tanah, air dan yang lainnya, yang terkena pengaruh berbagai tindakan manusia dengan sistem sosialnya dapat mempengaruhi kehidupan ekosistemnya (Iskandar, 2009, hlm. 20).

Kebudayaan, pada dasarnya adalah salah satu bentuk adaptasi manusia dengan lingkungannya. Faktor lingkungan berperan penting dalam pembentukan kebudayaan (Moran, 1982, hlm. 24; Milton, 1996, hlm. 40). Secara umum, seluruh aspek-aspek kebudayaan manusia dan tingkah lakunya disebabkan secara langsung oleh pengaruh-pengaruh lingkungannya (Rambo, 1983).

Ekologi kebudayaan digagas oleh Julian Steward sekitar tahun 1950-an, yang menyatakan ekologi manusia didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan telah berkembang di dalam lingkungan-lingkungan lokal. Steward mengidentifikasi suatu kebudayaan inti (*a cultural core*), yaitu bagian-bagian kebudayaan yang memiliki kaitan paling erat terhadap aktivitas-aktivitas subsisten dan penyusunan ekonomi. Hal ini merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan faktor-faktor lingkungan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Metodologi dalam ekologi kebudayaan terdiri dari 3 (tiga) fase, yaitu (1) menganalisis teknologi produktif; (2) menganalisis pola-pola tingkah laku yang menyangkut teknologi yang sesuai di suatu daerah tertentu secara spesifik; dan (3) menganalisis pada taraf tertentu bagian-bagian kebudayaan lain dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan tersebut yang harus diketahui secara pasti (Ellen, 1982, hlm. 53; Moran, 1982, hlm. 43; Milton, 1996, hlm. 43).

Terdapat 3 (tiga) pola manusia dalam mengadaptasikan dirinya pada berbagai perubahan lingkungannya, yaitu (1) adaptasi fisiologi, (2) adaptasi cara perilaku, dan (3) adaptasi cara kebudayaan (lihat Moran, 1982, hlm. 5). Adaptasi fisiologi dan perilaku manusia merupakan adaptasi biologi atau berevolusi, agar manusia dapat bertahan hidup dan berhasil bereproduksi. Manusia juga dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui pola tingkah laku. Manusia dengan memanfaatkan aliran informasi dari berbagai ekosistem tempat mereka tinggal dan melakukan adaptasi tingkah laku. Hal tersebut antara lain dengan mengatur tingkah laku diet (Iskandar, 2009, hlm. 68). Sedangkan adaptasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu strategi penanggulangan yang diupayakan manusia dalam kehidupannya untuk merespon perubahan lingkungan maupun perubahan sosial (Iskandar, 2009, hlm. 69).

Bertahannya manusia terhadap perubahan lingkungan yang terjadi bergantung pada bagaimana manusia tersebut mengelola lingkungan tempat mereka hidup. Secara umum, masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama sebagai petani atau pekebun. Beberapa ahli menyebutnya dengan istilah *agroforestry*. King (1979) mendefinisikan *agroforestry* sebagai "suatu sistem pengelolaan lahan berkelanjutan yang mampu meningkatkan hasil lahan, dengan menggabungkan produksi jenis-jenis tanaman, termasuk jenis-jenis pepohonan dan tumbuhan hutan dan/atau jenis-jenis ternak secara simultan

maupun sekuensial pada satu unit lahan yang sama, dan penggunaan praktik pengelolaan yang sesuai dengan praktik kebudayaan lokal". Sementara itu, menurut Soemarwoto dan Soemarwoto (1984), sistem *agroforestry* secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem tataguna lahan yang ditumbuhi oleh aneka ragam jenis tumbuhan semusim (*annual crops*) dan tahunan (*perennial crops*), sehingga memiliki struktur vegetasi menyerupai hutan dan memiliki fungsi ekologi seperti fungsi hutan, serta memiliki fungsi sosial ekonomi bagi penduduk setempat.

Dalam pandangan masyarakat Sunda, manusia dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh kekuatan yang besar, seperti yang diungkapkan oleh Hiding (1948) (dalam dikutip oleh Wessing, 1978, hlm. 76), "... *Man is an independent agent in the cosmos but a functioning part of larger into which whole he is socialized. Thus, includes people as well as supernatural entities such a spirit living in the vicinity and souls of departed ancestors*". Secara umum, masyarakat Sunda memiliki pandangan ekosentrisme, yaitu pandangan yang menganggap manusia dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Mengingat pandangan ekosentrisme tersebut, maka tidak heran orang Sunda masa silam secara umum mempunyai kebiasaan percaya pada kekuatan (*spirit*) orang yang telah meninggal (*dead spirit*), kekuatan terhadap tempat (*place spirit*) dan kekuatan terhadap Dewa dan Dewi (Wessing, 1978, hlm. 89-90). Adanya kepercayaan tersebut mempengaruhi perilaku orang Sunda sehingga secara umum menjadi hati-hati terhadap lingkungan/ ekosistemnya (Iskandar, 2009, hlm. 180-181).

Sementara itu, dalam pandangan masyarakat Barat yang bersifat Cartesian/ Antroposentris, melihat bahwa lingkungan hanya dipandang bagi kepentingan manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga ia menjadi bersifat sekuler, mekanistik, dan reduksionistik, serta ekonomi kapitalis yang bersifat menguras sumber daya alam (Keraf, 2002). Pandangan ini sedikit banyak mempengaruhi pada tatanan kehidupan masyarakat Sunda modern, sehingga pandangan masyarakat Sunda terhadap alam sekitar, baik itu tanah, air ataupun pepohonan seiring berjalannya waktu mengalami perubahan.

Penjelasan konsep-konsep terkait ekologi, budaya, dan manusia yang dipaparkan tersebut, menjadi landasan penting dalam tulisan ini, dalam memotret ekologi kebudayaan pohon aren bagi masyarakat kampung adat Dukuh di Cekelet, Garut Selatan.

Keberadaan kampung adat Dukuh sendiri telah banyak menarik minat para peneliti dari berbagai disiplin ilmu hingga telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah, seperti menyangkut etnobotani (Hidayat dkk 2010), aspek arsitektur (Kustianingrum dkk, 2013), kehidupan keagamaannya (Sihabudin 2019; Ansori dkk, 2020), ajaran pitutur serta kearifan lokalnya (Wijarnako 2013; Milah & Harbi 2019; Rohaeni & Emilda, 2021), tradisi konservasi alamnya (Syukur & Qodim 2019; Kartika dkk 2022), dan lain-lain. Namun, sejauh ini kearifan lokal terkait pohon aren di kampung adat Dukuh belum menjadi perhatian para peneliti. Padahal, ada banyak ajaran pitutur serta posisi penting pohon aren

bagi keberlanjutan kampung Dukuh yang belum dikaji.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan deskripsi dan pemahaman mengenai kearifan lokal Masyarakat kampung Dukuh, khususnya mengenai keberadaan Pohon Aren dalam perspektif ekologi kebudayaan masyarakat setempat. Strategi menyangkut soal pemaknaan dan pelaksanaan strategi terkait proses, sehingga metode penelitian yang tepat untuk menangkapnya adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode etnografi. Etnografi adalah penggambaran kebudayaan suatu masyarakat, salah satu tujuannya adalah sebagai salah satu cara memahami kehidupan masyarakat dari sudut pandang masyarakat tersebut (Spradley, 1980, hlm. 3). Metode etnografi diperlukan untuk mengumpulkan data dalam memahami bagaimana pandangan dunia masyarakat adat.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat kampung Dukuh kecamatan Cikelet kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut: 1) Masyarakat adat memiliki banyak kearifan lokal yang terkait dengan ritual dalam berbagai laku budaya masyarakat; 2) Ekologi budaya memiliki korelasi terhadap ketahanan budaya masyarakat adat kampung Dukuh Cikelet.

Berdasarkan latar masalah dan permasalahan dalam penelitian ini, maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah data mengenai keberadaan pohon Aren dalam

perspektif masyarakat adat Kampung Dukuh dari waktu ke waktu dan perkembangan serta perubahan fungsi dari keberadaan pohon tersebut. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa subjek penelitian yang di antaranya adalah informan yaitu tokoh masyarakat adat setempat. Untuk pengumpulan data secara cermat dan lengkap digunakan instrumen atau alat pengumpul data sebagai berikut: (a) catatan wawancara dan observasi, (b) alat perekam wawancara, (c) dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan dokumen tertulis lainnya. Agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara terfokus, maka peneliti menyusun pedoman pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipasi yang dilakukan dengan mengunjungi langsung kampung Adat dukuh, berinteraksi dengan masyarakat, menggali informasi secara mendalam, khususnya terkait pohon aren dan berbagai produk budayanya. Pengamatan lapangan dilakukan di tempat penelitian, yaitu lingkungan masyarakat adat Kampung Dukuh, untuk mengetahui bagaimana proses tradisi dan kearifan lokal yang terkait dengan pohon aren. Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih mendalam terkait aspek historis, nilai, dan pemaknaan budaya terkait pohon aren. Wawancara dilakukan langsung dengan informan sebagai sumber data, yaitu dengan tokoh masyarakat setempat. Peneliti menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku penyadap nira, sesepuh/tokoh adat, serta masyarakat. Dokumentasi berupa foto-foto dan video saat berada di lapangan, yang dapat menjadi data pendukung bagi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perkampungan Adat Dukuh

Masyarakat adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis secara komunal, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan nilai-nilai, norma dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis (Hamid, 2018, hlm. 2).

Kampung adat Dukuh adalah salah satu kampung adat yang berada di kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kehidupan tradisional di Kampung Adat Dukuh menjadi hal yang unik untuk dikaji dilihat dari kehidupan keberagaman masyarakat di tengah deras arus modernisasi. Keunikan kehidupan keberagaman mereka dapat dilihat dari berbagai perspektif lingkungan, kebudayaan, ataupun keagamaan. Dalam hal keislaman, masyarakat Kampung Dukuh berbeda dengan kebanyakan masyarakat adat lainnya. Dapat dikatakan bahwa dibandingkan dengan masyarakat adat lain, warga Kampung Dukuh masih memegang dan memelihara tradisi Islam secara kokoh. Bila mengikuti kategorisasi Geertz, masyarakat Kampung Dukuh ini dapat dikategorikan sebagai kaum santri, dengan berpedoman pada ajaran-

ajaran sufistik sebagai pedoman hidup utama mereka.

Kampung Dukuh terletak di Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Cikelet di wilayah selatan Garut. Kampung Dukuh masuk ke wilayah Desa Cijambe, yang berjarak sekitar 1,5 KM dari desa. Sedangkan dari pusat kota Garut, lokasinya cukup jauh dengan jarak tempuh sekitar 101 KM. Meskipun jalan menuju Kampung Dukuh terbilang menantang karena jalanan yang rusak sepanjang beberapa kilometer, namun akses menuju lokasi cenderung mudah, baik dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum.

Luas kampung Dukuh kurang lebih 1,5 Ha, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu Dukuh Dalam, Dukuh Luar, dan Makam Karomah.

Masyarakat Kampung Dukuh mempunyai pandangan hidup yang berdasarkan pada sufisme dan menganut Mazhab Imam Syafi'i. Landasan agama tersebut berpengaruh pada bentukan fisik desa serta adat istiadat masyarakat. Masyarakat Kampung Dukuh sangat menjunjung keharmonisan dan keselarasan hidup. Paham ini berpengaruh pada bentuk bangunan di Kampung Dukuh yang tidak menggunakan dinding tembok dan atap dari genteng serta jendela kaca. Hal ini menjadi salah satu aturan yang dilatarbelakangi alasan bahwa segala hal yang berbau kemewahan akan mengakibatkan suasana hidup bermasyarakat menjadi tidak harmonis.

Di kampung ini semua alat elektronik dilarang dan dipercaya dapat mendatangkan kemudharatan. Alat makan yang dianjurkan terbuat dari pepohonan seperti layaknya

bangunan, misalnya bambu, batok kelapa, dan jenis kayu lainnya. Material tersebut dipercaya memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan karena bahan tersebut tidak mudah berkarat dan hancur.

Kampung adat ini terletak di antara tiga gunung, yakni Gunung Batu Cupak, Gunung Dukuh, dan Gunung Batu. Semua rumah yang berada di kampung ini terbuat dari kayu dan ada larangan untuk tidak menggunakan kaca, tembok, dan genteng. Selain itu, kayu yang digunakan tidak hasil gergaji tetapi harus menggunakan *papasan* menggunakan kapak. Di sini, terdapat satu rumah yang terlihat lebih besar dari rumah lainnya, yakni milik juru kunci Kampung Adat Dukuh Dalam.

Rumah-rumah di kampung adat ini berjumlah 36 buah dengan satu balai rakyat tempat warga berkumpul untuk mengadakan pertemuan. Di Kampung Adat Dukuh Dalam, terdapat satu rumah yang dikhususkan bagi tamu yang hendak melakukan *penyepenan* atau menyepi sambil menjalani ritual di dalam rumah. Selain rumah-rumah warga, di kampung ini juga terdapat sebuah musala untuk tempat beribadah warga kampung Dukuh. Ada juga madrasah yang diperuntukkan bagi anak-anak di kampung ini bersekolah sekaligus belajar agama.

Ada satu tempat yang dianggap sakral oleh warga di kampung ini, yakni makam leluhur Kampung Adat Dukuh Dalam, Syekh Abdul Jalil. Untuk menuju area makam, pengunjung harus mendaki ke Gunung Dukuh. Makam Syekh Abdul Jalil tepat berada di dalam hutan gunung tersebut. Makam ini ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah di Indonesia setiap Hari Sabtu. Sebelum

menuju makam, para peziarah diwajibkan untuk mandi dan berwudu di sebuah jamban yang sudah disediakan warga.

Pola pemukiman kampung masyarakat Sunda di pedesaan biasanya dipengaruhi oleh mata pencahariannya. Pola persebaran pemukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut. Pemukiman merupakan lingkungan tempat manusia hidup dan melaksanakan berbagai macam aktivitas, baik dalam aktivitas adat, agama atau ritual, maupun aktivitas sosial lainnya.

Berkenaan dengan itu, untuk mengetahui hubungan pola permukiman dengan aspek sosial budaya perlu mengetahui gambaran umum tentang sistem kekerabatannya, sebagai langkah awal memahami sistem kemasyarakatannya.

Pola pemukiman pada masyarakat Kampung Dukuh bisa dikatakan terbagi ke dalam 2 (dua) pola pemukiman, yaitu Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Secara umum, masyarakat yang tinggal di Kampung Dukuh Dalam maupun Dukuh Luar berada pada satu garis keturunan yang sama, yakni mereka masih mempunyai ikatan kekerabatan yang dekat. Secara umum, masyarakat yang tinggal di wilayah Dukuh Dalam memiliki ikatan keluarga yang dekat, dan saat ini masyarakat yang tinggal di wilayah kampung Dukuh Dalam terdiri dari 4 (empat) generasi.

Terdapat perbedaan pola pemukiman masyarakat yang tinggal di Dukuh Dalam dan Dukuh Luar. Secara bangunan fisik dan kelengkapan peralatan rumah tangga yang digunakan, masyarakat Dukuh Dalam

masih mempertahankan tradisi lama, di antaranya tidak menggunakan listrik sebagai alat penerangan dan masih menggunakan lampu *cempor* yang berbahan bakar minyak tanah, serta tidak tersedia *jamban* atau MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di dalam rumah. Untuk keperluan yang berkaitan dengan MCK, masyarakat Dukuh Dalam biasanya menggunakan pemandian umum yang terletak di bagian utara yang berbatasan langsung dengan kompleks pemakaman dan "leuweung tutupan" (hutan larangan), atau mereka keluar wilayah Dukuh Dalam dan ikut memanfaatkan fasilitas MCK yang berada di wilayah bagian selatan yang masuk wilayah Dukuh Luar.

Pemukiman masyarakat Dukuh Dalam dan Dukuh Luar dipisahkan oleh pagar yang ditumbuhi oleh sejenis tanaman merambat. Dari segi ketinggian, posisi pemukiman masyarakat Dukuh Dalam berada lebih tinggi dari wilayah pemukiman masyarakat Dukuh Luar.

Ada tiga pola pemukiman penduduk dalam hubungannya dengan bentang alamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pemukiman Memanjang (Linear)
2. Pola Pemukiman Terpusat
3. Pola Pemukiman Tersebar/ Menyusur

Perkampungan Dukuh berada dekat dengan sumber air, yaitu sungai Cipasarangan dan sungai Cimangke dengan tingkat kesuburan tanah yang baik. Filosofinya Lemah Cai, yaitu letak perkampungan tersebut memiliki sumber mata air yang mengalir yang bisa dijadikan sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakat perkampungan dengan tanah yang subur yang letaknya di pegunungan. Jadi,

unsur air dan tanah dalam filosofi ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Pola Penanaman Tradisional Pohon Aren pada Masyarakat Adat Dukuh

Keterkaitan antara alam dan manusia melahirkan adanya pengetahuan, sistem nilai, dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Hal tersebut kemudian menjadi satu nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi (Garna. 1996, hlm. 186). Pengetahuan masyarakat tradisional memiliki keunggulan yang telah teruji ketangguhannya sehingga dipelihara dan dipertahankan oleh komunitasnya. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai masa kini disebut *local genius* (Mundarjitno, 1986, hlm. 39-45 dalam Hendar Hendrawan; 2011, hlm. 230). *Indigenous knowledge* dan *local genius* adalah pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan hidup dan memiliki kebenaran sehingga dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Wijanarko, 2013).

Pohon aren (*Arenga pinata*) merupakan pohon serbaguna. Pohon aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira, dan pati atau tepung di dalam batang. Nira dimanfaatkan untuk gula, lidi dan ijuk dari pohon aren digunakan untuk membuat sapu, buahnya untuk kolang-kaling, sedangkan pelepahnya digunakan oleh masyarakat adat sebagai bahan baku atap rumah adat. Hampir seluruh unsur dalam tubuh pohon aren dapat dimanfaatkan

bagi kehidupan manusia. Hasil dari pohon Aren tersebut, oleh masyarakat dijadikan Gula merah, kolang kaling, lahang (bahan untuk diolah menjadi gula) banyak juga yang membutuhkan bisa dijual, selain rasanya yang khas juga dipercaya sebagai obat, ijuknya selain digunakan untuk atap rumah, juga bisa dijual (Rohaeni, 2021, hlm 434). Selain sebagai sumber ketahanan pangan dan sumber energi, pohon aren juga sangat berguna untuk menjaga lingkungan, termasuk menahan karbon. Fungsi pohon aren secara ekologis adalah sebagai pengawet sumber daya alam terutama tanah. Akar serabut pohon enau sangat kokoh, dalam, dan kuat sehingga memiliki fungsi penting bagi penahan erosi tanah. Selain itu, akar enau juga memiliki kemampuan mengikat air (Yuldiati dkk, 2016).

Selain memiliki banyak manfaat, nilai ekonomis aren semakin tinggi dengan adanya penggunaan aren sebagai bahan baku bioethanol sebagai sumber energi terbarukan. Bahkan, dibandingkan pohon penghasil energi lainnya seperti kelapa sawit, jagung, dan tebu, pohon aren dianggap menghasilkan energi paling tinggi sehingga nilai ekonominya lebih unggul. Tanaman ini tersebar di seluruh Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah hutan tropis, dan dapat tumbuh di mana pun. Namun, masa panen pohon aren ini tergolong lama sehingga banyak warga yang kemudian beralih budidaya tanaman lain.

Masyarakat adat Dukuh telah sejak lama menanam pohon aren sebagai bagian dari aktivitas ekonomi dan budaya mereka. Pohon aren yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Dukuh masih menggunakan tanaman yang tumbuh secara alami (liar),

bukan pembudidayaan. Seluruh proses penanaman, penyadapan hingga pengolahan menggunakan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, sebagaimana dijelaskan berikut.

1) Proses penanaman

Proses penanaman secara tradisional ini disebarkan secara alamiah oleh binatang musang. Hal ini dipercaya oleh masyarakat adat Dukuh sebagai kehendak Yang Maha Kuasa dan rezeki berupa pohon Aren itu sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa untuk tumbuh di tanah mereka melalui perantaraan hewan musang.

Penanaman bibit aren tersebut tidak ada campur tangan manusia, benar-benar menggunakan metode alamiah. Petani menunggu sekitar 2 (dua) tahun sampai pohon nira dianggap cukup umur dan siap untuk memproduksi nira ditandai dengan keluarnya *langari* (bunga aren). Selama proses menunggu 2 tahun tersebut petani hanya melakukan pembersihan rumput-rumput liar.

2) Persiapan proses penyadapan

Selanjutnya, aren yang sudah cukup umur, yang dalam bahasa lokal disebut *jenah* dibersihkan di sekitar tangan/*leungeun* sambil merapalkan ucapan/doa tertentu, seperti kepada seorang gadis. Ungkapan tersebut sebagai berikut.

“Nyai, hidep tah geus manjing dewasa, akang bogoh ka hidep, sing iklas sing rido, hiji mangsa akang nitah nyuluran omat hidep olah pundungan. Sing jadi bekel hasil

ti hidep kahirupan dunya jeung ahirat." (Nyai, kamu sudah masuk usia dewasa, saya (penyadap) sayang sama kamu, kamu harus ikhlas dan rida, jika suatu hari saya minta orang untuk menyadap kamu, kamu jangan marah. Semoga apa yang dihasilkan dari niramu dapat bermanfaat dunia akhirat."

Dalam menyampaikan kata-kata tersebut, penyadap menyampaikannya dengan penuh kasih sayang seperti kepada seorang istri. Hal ini menegaskan bahwa pohon Aren bagi masyarakat adat Kampung Dukuh diibaratkan seperti tubuh manusia. Hal itu tampak dalam penamaan bagian struktur tubuh pohon. Bagian batang pohon dianggap sebagai bagian tubuh manusia dan bagian atas sebagai kepala dan bagian batang yang menjulur keluar sebagai tangan (*leungen*-Sunda).

Sebelum penyadapan dilakukan, terlebih dulu dilakukan proses pembersihan di sekitar *leungeun* (tangan) pohon. Setelah dibersihkan, *leungeun kawung* digoyang-goyang lalu dipukul-pukul yang disebut *ninggur*. Proses tersebut dilakukan sambil membaca doa/selawat. Proses tersebut akan dilakukan berulang-ulang selama 4-7 hari, tergantung kondisi pohon. Untuk mengecek apakah pohon aren sudah siap disadap, setelah 4 hari, bunga langari dari pohon aren dicek oleh penyadap dengan mengambilnya sedikit, kemudian digosok-gosok dengan jari hingga terasa berlendir. Jika sudah tampak berlendir berarti pohon

nira siap disadap.

3) Proses penyadapan

Setelah cukup umur, dilakukan proses pemotongan yang pertama. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses penyadapan adalah *peso sadapan*, *lodong*, *ijuk*, dan penutup lodong dari pelepah pohon Jambe.

Bagi masyarakat Dukuh, proses penyadapan harus dilakukan dengan hati yang bersih dan dalam keadaan berwudu. Sejumlah doa dan selawat dibacakan sebelum penyadapan dilakukan. Pakaian yang digunakan pun harus bersih dan menggunakan pakaian yang sama setiap kali menyadap.

Penyadapan dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari. Setiap kali hendak menyadap, penyadap akan menyapa dan memohon izin kepada pohon nira yang diperlakukan layaknya kepada istri. Contoh sapaan penyadap kepada pohon aren, "*Assalamualaikum, Nyai. Ieu akang sumping deui. Nyai sing ikhlas sing rido...*" (Assalamualaikum, Nyai. Akang datang lagi. Nyai yang ikhlas dan rida ya...) Begitu pula, saat hendak pulang, penyadap akan berpamitan layaknya kepada istri.

4) Pengolahan hasil panen

Air nira yang dihasilkan dari satu pohon aren sekitar 5-10 liter (1 lodong). Air nira yang bagus akan menghasilkan 2 lonjor gula aren atau sekitar 8 gandu. Proses pembuatan gula aren sebagai berikut:

- a. Air nira dimasukkan ke dalam kuali besar, dipanaskan dengan

- kayu bakar selama kurang lebih 4-5 jam. Selama proses itu, air nira yang sedang dididihkan harus terus diaduk.
- b. Setelah mencapai tingkat kekentalan tertentu akan dimasukkan kemiri atau kelapa sebagai bahan untuk mempercepat proses pemadatan.
 - c. Ada proses pengecekan gula apakah sudah siap dicetak dengan cara memasukan sedikit cairan kental nira ke dalam batok kelapa yang berisi air, yang disebut *duga*.
 - d. Selanjutnya, cairan nira yang telah selesai dididihkan dan siap dicetak dimasukkan ke dalam *ganduan*/cetakan dari bambu, dan dibiarkan menjadi kering/gula jadi sekitar 2-3 jam. Cetakan berisi cairan gula tersebut disimpan di atas *paraseuneu* (tempat penyimpanan di atas tungku api tradisional).
- hingga pantangan-pantangan tertentu dalam pengelolaan pohon aren tersebut. Hal ini karena pohon aren bukan sekedar pohon produksi tetapi memiliki nilai budaya yang sangat penting. Petani aren di kampung adat Dukuh tidak sekedar menjalani rutinitas menyadap aren. Terdapat sejumlah prasyarat dan tata laku yang penting, khususnya dalam membangun *chemistry*, antara petani dengan pohon aren. Dengan kata lain, pohon aren tidak sekedar pohon yang diam, tetapi ia membangun hubungan batin secara khusus, yang bersifat spiritual. Petani aren memperlakukan pohon aren itu layaknya manusia, dengan penuh kasih sayang. Dengan kata lain, kearifan tradisional atau kearifan lokal sangat lekat dengan pohon aren.

Kearifan tradisional diartikan sebagai sebuah sistem nilai masyarakat tradisional dalam memperlakukan lingkungan. Sebagai sebuah tradisi, kearifan tradisional memiliki tata nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman tata kelakuan masyarakat dalam persepsi, memperlakukan dan memanfaatkan potensi lingkungan alam yang ada. Di dalam kearifan tradisional ini, secara implisit terdapat sistem kepercayaan, nilai-nilai, cara serta pola pikir masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Garna, 1996, hlm. 186). Kearifan tradisional dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifan tradisional itu berlaku. Ranah pertama adalah diri, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, alam, yaitu hubungan manusia dengan alam; dan ketiga Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

Makna Budaya Pohon Aren bagi Masyarakat Dukuh

Tidak sekedar sebagai pohon produksi yang bernilai ekonomi, pohon aren bagi masyarakat Dukuh juga punya peran penting bagi pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Hal itu, sebagaimana telah dikemukakan di awal tulisan, bahwa bagi masyarakat tradisional pepohonan dan alam merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, mereka memperlakukan pepohonan, khususnya yang menjadi sumber penghidupan itu secara sangat hati-hati dan ada sejumlah aturan, tata krama

Dari gambaran proses pengelolaan

pohon sebagaimana telah dijelaskan di atas, pohon Aren menjadi simbol keterkaitan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan penciptanya. Berikut sejumlah makna budaya yang dapat digali dari pohon arena.

1) Menjaga kebersihan hati

Kepercayaan masyarakat tradisional bahwa manusia dan alam memiliki kesatuan dan terhubung satu sama lain, maka masyarakat Dukuh pun memperlakukan pohon aren layaknya manusia. Mereka percaya bahwa agar pohon aren memberikan hasil terbaik bagi mereka, maka mereka harus memperlakukan pohon tersebut secara layak, termasuk hati yang bersih. Seorang petani aren, Mang Taqin (45 tahun) menceritakan pengalamannya, bila hatinya sedang tidak fokus atau gelisah, maka air nira yang akan diperoleh pun menjadi tidak baik, air nira yang dikeluarkan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat percaya untuk selalu menjaga kebersihan hati, dan menjauhi prasangka yang buruk.

2) Ikhlas

Salah satu ciri yang menonjol dari kehidupan masyarakat tradisional adalah sikap yang menjauhkan diri dari perilaku yang sombong atau tidak bersyukur. Nilai-nilai penting yang dianut masyarakat adat adalah sikap ikhlas. Sikap itu pula yang harus dijaga selama berinteraksi dengan pohon aren.

3) Menjaga keselarasan

Dalam masyarakat tradisional, alam dan manusia adalah satu

kesatuan. Oleh karena itu, selalu menjaga keseimbangan alam menjadi sangat penting. Sejumlah ritual dan permohonan dilakukan untuk menjaga harmonisasi tersebut. Hubungan harmoni tersebut, bahkan seperti layaknya hubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, setiap kali berinteraksi dengan pohon aren, seorang petani aren di kampung Dukuh tak berhenti merapalkan doa dan selawat agar keselarasan itu senantiasa terjaga, tidak ada marabahaya yang terjadi.

4) Menjaga etika dan sikap pada sesama.

Bagi masyarakat adat, segala sesuatu dalam kehidupan ada aturan dan etikanya yang harus diikuti dan dipatuhi. Etika dalam berelasi dengan alam tak ubahnya seperti etika pada sesama. Komunikasi, sapaan, doa-doa dan harapan dibacakan oleh petani aren sebelum setiap proses pekerjaan dilakukan, terutama sebelum dan sesudah proses menyadap.

Pohon Aren dan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Dukuh

Pohon Aren bagi masyarakat adat Dukuh sejatinya adalah sebuah identitas yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat adat. Maka, ketika terjadi pergeseran berupa perubahan sistem mata pencaharian warga yang sebagian besar sudah tidak lagi menanam aren, maka identitas budaya kampung adat Dukuh dapat terancam. Unsur historisitas pada pohon aren yang melekat pada asal usul kampung adat Dukuh, menjadikan aren sebagai bagian dari identitas budaya yang

penting. Dalam perkembangannya, tentu terjadi banyak perubahan sikap masyarakat terhadap pohon aren, terutama ketika masyarakat tidak lagi menjadikan pohon aren sebagai sumber ekonomi yang utama. Bila dilihat dari sudut pandang fungsionalisme Malinowski, maka perubahan fungsi pohon aren yang semula menopang kehidupan masyarakat telah beralih, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun akan hilang. Perubahan fungsi tersebut menjadi faktor utama terjadinya pergeseran masyarakat adat yang mulai kehilangan esensi pohon aren. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk melestarikan kembali pola-pola penanaman pohon aren di kampung adat Dukuh penting untuk dilakukan. Berikut fungsi utama pohon aren yang dapat menopang keberlangsungan hidup masyarakat adat.

1) Sumber ekonomi

Sejak awal pohon aren memiliki fungsi utama sebagai sumber pendapatan masyarakat. Berbagai unsur yang terdapat pada pohon aren seluruhnya memberi manfaat bagi masyarakat. Berbagai olahan makanan, khususnya gula menjadi produk utama. Masalahnya adalah pada pemasaran yang masih terbatas.

2) Bahan baku pembuatan rumah adat

Keberlangsungan masyarakat adat sangat dipengaruhi oleh keberadaan pohon aren. Bangunan tradisional rumah adat terbuat dari pelepah pohon aren untuk atapnya. Bila masyarakat semakin jarang menanam dan mengelola aren, maka salah satu bahan baku rumah ini terancam langka dan harus mencari dari

tempat lain, agar rumah masyarakat adat dapat tetap terjaga. Rumah atau papan (tempat tinggal) merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic needs*), maka selaras dengan itu keberadaan pohon aren pun menjadi siklus dari kebutuhan dasar masyarakat adat.

Kustianingrum dkk. (2013) menjelaskan penuturan kuncen Kampung Dukuh terkait makna filosofi bangunan Kampung Adat Dukuh yang tidak boleh menggunakan penutup atap genteng, yakni "hidup-hidup sudah dikubur". Maksudnya, karena genteng itu terbuat dari tanah, maka atap menggunakan genteng itu seolah membuat penghuninya berada (dikubur) di bawah tanah.

3) Media pewarisan nilai-nilai budaya

Perlakuan masyarakat adat terhadap pohon aren yang sarat dengan etika dan tatakrama membuat pohon aren memiliki nilai-nilai budaya yang penting. Aspek kebermanfaatannya secara material (budaya material) menjadikan pohon aren memiliki nilai budaya yang kaya bagi masyarakat. Dengan demikian, mengajarkan dan membudayakan pengelolaan tradisional pohon aren sesuai ajaran leluhur masyarakat adat berarti juga mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Pohon aren bagi masyarakat Kampung Dukuh bukan sekedar pohon yang berdampak secara ekonomi. Lebih jauh, pohon aren memiliki makna dan fungsi yang sangat substansial bagi kehidupan sosial dan ketahanan budaya masyarakat Kampung Dukuh. Pengelolaan penanaman pohon aren yang dilakukan secara tradisional mengandung nilai-nilai yang sangat penting terkait etika dan pandangan dunia (*world view*) masyarakat Kampung Dukuh dalam melihat dirinya, dalam hubungan dengan alam, dan Pencipta-Nya.

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekeliling masyarakat adat Dukuh membuat keberadaan, fungsi, dan makna pohon aren pun mengalami pergeseran bahkan penurunan. Semakin sedikitnya warga yang menanam dan mengelola pohon aren secara tidak langsung mengancam identitas budaya kampung Dukuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya sistematis untuk melakukan pembudidayaan kembali pohon aren, dengan tetap menjaga pola-pola tradisional dalam pengolahannya. Maka, mengembalikan fungsi ekonomi pohon aren dapat mendorong kembali fungsi lainnya, termasuk fungsi ekologi dan penyangga ketahanan budaya kampung adat Dukuh, mengingat setiap unsur dari pohon aren memiliki manfaat bagi kehidupan di Dukuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, F. M., Rusmana, D., Hakim, A. (2020). Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet-Garut, Jawa Barat. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17 (2): 221-232.
- Ellen, R. (1982). *Environment, Subsistence and System: The Ecology of Small-Scale Social Formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo'Di Kampung Adat Ke'Te'Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Panggung*, 31(2).
- Hidayat. S., Hikmat A. And Zuhud E.A. (2016). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*. 15 (3): 139-151.
- Hiding, K.A.H. (1948). *Geestestuur en Cultuur*. Den Haag: Uitgeverij W. van Hoeve
- Iskandar, J. (2009). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Padjadjaran.
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S. ., Nugraha, A., & Sriwardani, N. (2022). Oral Tradition in Preserving the Natural Environment in Kampung Adat Dukuh, Ciroyom Village, Cikelet Subdistrict, Garut District. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(3): 247-256. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V37i3.1982>
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- King, K.F.S. (1979). *Agroforestry: A New System of Land Management*. Symposium on Tropical Agriculture, Amsterdam.
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., Ginanjar, Y. (2013). Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur* 1 (3): 1-13.
- Milah, A. I. S & Harbi, D. D. (2021). Kearifan Lokal Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut. *At-Tarbiyah*, 1(2), 32-39.
- Milton, K. (1996). *Environmentalism and Cultural Theory: Exploring the Role of Anthropology in Environmental Discourse*. London And New York: Routledge.
- Moran, E.F. (1982). *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Boulder, Colorado: Western Press.
- Rambo, A.T. (1983). *Conceptual Approaches to Human Ecology*. Hawaii: East-West Center, East-West Environment and Policy Institute.
- Rohaeni, A. J., Emilda, N. (2019). Pikukuh Pitutur Apes Lingsem Bagi Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut. *Jurnal Seni Rupa Atrat* 8 (3): 111-118.
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2021). Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat Kampung Dukuh. *Panggung*, 31(3).
- Soemarwoto, O. And I. Soemarwoto. (1984). The Javanese Rural Ecosystem dalam A.T. Rambo Dan P.E. Sajise (Eds), *An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural Systems in Southeast Asia*. Hawaii: East-West Center and University of Philipines at Los Banos.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. USA: Holt, Rhinehart and Winston.
- Syukur, A. & Qodim, H. (2016). Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10 (1): 139-166.
- Wessing, R. (1978). *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Ohio: Ohio University Center for International Studies.
- Wijanarko, B. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Geografi Gea* 13 (2): 60-74.
- Yuldiati, M., Zulfan Saam, Mubarak. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pemanfaatan Pohon Enau di Desa Siberakun Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singing. *Dinamika Lingkungan Indonesia* 3 (2): 77-81.